

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)

**Oleh: Andi Kartika
Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang**

Abstract

Time difference between financial statement and auditing opinion date indicates the amount of time needed in auditing settlement period. This condition can affect the punctuation of the information published and will influence market reaction towards the lengthy information. It will also the level of uncertainty based on the published information in the auditor's financial statement in which containing company's profit information. This study aims to measure the factors which affect audit delay. They are total asset, operation loss and profit, auditor's opinion, profitability, and auditor's reputation.

The population of the study is the LQ 45 companies registered in the Jakarta Stock Exchange in the period of 2001-2005. Sampling technique employed in this study is the purposive sampling with the total sample of 13 companies. The data analysis uses multiple regressions.

The result of the study shows that the total asset, operation loss and profit, and auditor's opinion have significant influence towards audit delay. On the other hand, profitability and the auditor's reputation do not have any influence towards audit delay.

Key words: audit delay, the size of the company, operation loss and profit, auditor's opinion, profitability, auditor's reputation.

Pendahuluan

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kompartemen Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti

perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Hal yang penting adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang bukan kompetensinya untuk ikut mempengaruhinya. Tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya yaitu terjadi keterlambatan maka akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak oleh para peneliti sebelumnya antara lain Carslaw dan Kaplan (1991), Countis (1976), Dyer dan Mc Hugh (1975), Halim (2000), Givoly (1982), dan Na'im (1999). Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yaitu diantaranya seperti ukuran perusahaan, *total revenue*, tingkat profitabilitas, lamanya menjadi klien KAP, tahun buku perusahaan. Arah hubungan faktor tersebut adalah berhubungan positif sangat kuat dengan *audit delay*.

Hasil penelitian Whittred (1980), membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup audit.

Ashton dan Elliot (1987), meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau non publik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, EDP, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini.

Carslaw dan Kaplan (1991), melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap total asset. Variabel yang berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan perusahaan melaporkan kerugian.

Hossain (1998) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan publik di Pakistan, dengan menggunakan sampel 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 1993. Variabel yang digunakan adalah

ukuran perusahaan, *debt equity ratio*, perusahaan melaporkan laba / rugi, adanya cabang perusahaan untuk perusahaan multinasional dan auditor. Dari hasil uji korelasi antar variabel independen menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel cabang dalam perusahaan multinasional dan auditor dibandingkan korelasi variabel-variabel perusahaan lainnya.

Halim (2000), melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997. Variabel independen yang digunakan antara total revenue, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, rugi / laba operasi, tingkat profitabilitas, jenis opini. Hasil penelitian multivariate menunjukkan bahwa ke tujuh faktor tersebut secara serentak sangat berpengaruh terhadap *audit delay*, namun yang konsisten berpengaruh adalah tahun buku dan pelaporan kerugian.

Hanipah (2001), melakukan penelitian tentang penelitian rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 1999. Variabel yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba / rugi dan auditor. Waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini *unqualified opinion*, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Subekti dan Widiyanti (2004) berhasil membuktikan bahwa *audit delay* yang panjang dialami oleh perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi, ukuran perusahaan besar, perusahaan non finansial mendapatkan opini non WTP dan diaudit oleh KAP besar (*the big six*).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variable independent dan variable dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistic yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menguji bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, laba rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

Telaah Pustaka

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat.

Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Audit

Secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2002:9).

Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit. (Arens, 1995 : 114).

Audit Delay

Menurut Ashton *et.al* (1987) dalam penelitian Wirakusuma (2004), *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Audit delay merupakan lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Menurut Abdula (1996) dalam penelitian Owusu-Ansah (2000), semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bias berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya, informasi yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Laporan Audit (*Audit Report*)

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi

dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pengantar :

1. Tipe jasa yang diberikan oleh auditor
2. Obyek yang dianut, berisi dua hal penting yaitu auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan setelah ia melakukan audit dan obyek yang di audit oleh auditor bukanlah catatan melainkan laporan keuangan kliennya
3. Pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

Sedangkan paragraf lingkup berisi pernyataan auditor bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik dan beberapa penjelasan tambahan tentang standar auditing tersebut serta, suatu pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditor.

Paragraf pendapat merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar yaitu paragraf pertama laporan audit baku.

Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay

a. Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan Mc Hugh, 1975 (seperti yang dikutip oleh Halim, 2000) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya.

Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka

semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

b. Laba / Rugi Operasi

Menurut Carslow (1991) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami audit delay yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai : (Chariri dan Ghozali, 2001)

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

Opini / Jenis Pendapat Akuntan Publik

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulyadi, 2002 : 19) yaitu :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia jika memenuhi kondisi berikut ini :

1. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
2. Perubahan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
3. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjas.

Berbagai penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjas (Arens, 1995 : 50) :

1. Adanya ketidakpastian yang material.
2. Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.
3. Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan oleh auditor jika dijumpai hal-hal sebagai berikut :

1. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
2. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
4. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah :

1. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.

2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajiban laporan keuangan yang diaudit.

Tingkat Profitabilitas

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

Reputasi Auditor

Di Amerika Serikat ada 6 KAP terbesar yang disebut dengan Kantor Akuntan Publik Internasional dengan sebutan "The Big Six". Dalam perubahan yang terjadi KAP yang sekarang beroperasi hanya menjadi 5 besar yaitu "The Big Five". Lima KAP adalah :

- a. Pricewaterhouse – Coopers (PWC)
- b. Ernst & Young
- c. Deloitte Touche Tohmatsu (DTT)
- d. Klynveldt Pield Marwick
- e. Arthur Andersen.

Lima KAP mempunyai mitra yang berada di Indonesia :

- a. Drs. Hadi Sutanto dan rekan
- b. Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja
- c. Hans Tuanakotta Mustofa dan Halim
- d. Siddharta Siddharta dan Widjaja

- e. Prasetyo, Utomo dan rekan.

Review Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Whittred (1980) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup audit.

Ashton dan Elliot (1987) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau non publik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, EDP, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap total asset. Variabel yang berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan perusahaan melaporkan kerugian.

Hossain (1998) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan publik di Pakistan, dengan menggunakan sampel 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 1993. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *debt equity ratio*, perusahaan melaporkan laba / rugi, adanya cabang perusahaan untuk perusahaan multinasional dan auditor. Dari hasil uji korelasi antar variabel independen menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel cabang dalam perusahaan

multinasional dan auditor dibandingkan korelasi variabel-variabel perusahaan lainnya.

Halim (2000), melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997. Variabel independen yang digunakan antara total revenue, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, rugi / laba operasi, tingkat profitabilitas, jenis opini. Hasil penelitian multivariate menunjukkan bahwa ke tujuh faktor tersebut secara serentak sangat berpengaruh terhadap *audit delay*, namun yang konsisten berpengaruh adalah tahun buku dan pelaporan kerugian.

Hanipah (2001), melakukan penelitian tentang penelitian rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 1999. Variabel yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba / rugi dan auditor. Waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini *unqualified opinion*, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Subekti dan Widiyanti (2004), berhasil membuktikan bahwa *audit delay* yang panjang dialami oleh perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi, ukuran perusahaan besar, perusahaan non finansial mendapatkan opini non WTP dan diaudit oleh KAP besar (*the big six*).

Perumusan Hipotesis

Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*nya semakin pendek.

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut :

H₁ : Faktor ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay*.

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan (Ashton et. al, 1984 dalam penelitian Soegeng Soetedjo, 2006). Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Jadi, semakin laba suatu operasi perusahaan, maka *audit delay*nya semakin pendek.

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut:

H₂ : Faktor laba/rugi operasi mempengaruhi *audit delay*.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam penelitian Wirakusuma (2004) perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Disamping itu penerimaan opini selain *qualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Jadi, perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* mengalami *audit delay* yang panjang.

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut:

H₃ : Faktor opini / jenis pendapat akuntan publik mempengaruhi *audit delay*.

Na'im (1984) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan memacu kemunduran publikasi laporan keuangan auditan. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan

keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik (Ashton *et.al*, 1984). Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya.

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut:

H₄ : Faktor tingkat profitabilitas mempengaruhi *audit delay*.

Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go public*. Oleh karena itu, *underwriter* yang memiliki reputasi tinggi, menginginkan emiten yang dijaminnya, memakai auditor yang mempunyai reputasi tinggi pula. Auditor yang memiliki reputasi tinggi, akan menggunakan auditor yang memiliki reputasi, keduanya akan mengurangi *underpricing*. Dari penelitian yang sudah ada maka antara reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. (Subekti dan Widayanti, 2004). Jadi, semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay*nya semakin pendek.

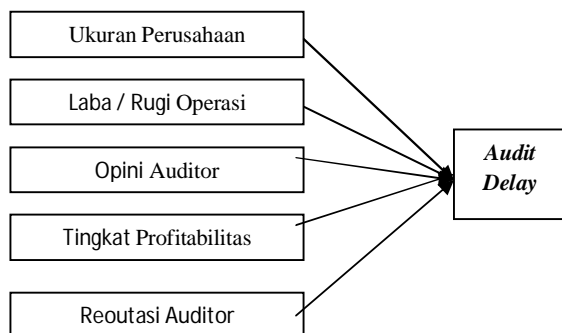
Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut:

H₅ : Faktor reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

Model Penelitian

Audit delay dalam penelitian ini menggunakan lima jenis variabel yaitu ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini / jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas dan reputasi auditor. Dari landasan teori diatas, dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



Metode Penelitian

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah dipublikasikan berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001 - 2005. Data sekunder perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEJ yaitu *audit delay*, *profit after taxes*, *total assets*, *ROI*, opini auditor dan reputasi auditor, yang tersedia di Pojok BEJ – UNDIP dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2001 - 2005.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 – 2005. Pemilihan sampel perusahaan LQ 45 pada penelitian ini dikarenakan perusahaan LQ 45 di Indonesia rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik, keamanan, baik yang terjadi di dalam negeri. Bursa Efek Jakarta merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel yang menjadi objek penelitian ini. Dalam penentuan sampel tersebut, teknik sampling yang dipergunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995). Alasan pemilihan metode ini adalah metode ini mewakili sampel dan dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kriteria yang ditetapkan adalah :

1. Perusahaan – perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangannya selama lima tahun berturut – turut, tahun 2001 – 2005, untuk periode yang berakhir pada 31 Desember.
2. Perusahaan – perusahaan tersebut mulai terdaftar pada BEJ tahun 2001 atau sebelumnya dan masuk dalam kategori perusahaan LQ 45.
3. Saham – saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan.

Indeks LQ 45

Adalah indeks yang diperkenalkan oleh BEJ yang dimulai tanggal 24 Juli 1997 dengan hari dasar tanggal 13 Juli 1994. Indeks LQ 45 ini meliputi 45 jenis saham yang harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan indeks ini akan ditinjau setiap tiga bulan sekali untuk mengecek apakah saham-saham yang termasuk didalam LQ 45 masih relevan atau tidak dengan kriteria tersebut.

Setiap tiga bulan sekali indeks LQ 45 akan ditinjau kembali di dalam menentukan saham-saham yang termasuk LQ 45. Maka digunakan dua tahun selesai pada tahun pertama. Kriteria yang harus dipenuhi pada tahap pertama yaitu :

- 1 Saham berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler.
- 2 Berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.
- 3 Tercatat di BEJ minimum 30 hari bursa.

Apabila lolos pada tahap seleksi awal, maka akan dilanjutkan dengan tahap selanjutnya. Tahap kedua menyangkut kriteria sebagai berikut:

- 2 Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri Bursa Efek Jakarta (JASICA).
- 3 Mempunyai posisi yang sama dengan sektor-sektor lain.
- 4 Mempunyai urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Definisi Operasional dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *audit delay* yang diukur berdasarkan lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

Variabel Independen

- a. Variabel ukuran perusahaan
Diukur berdasarkan *total assets*/ total aktiva yang dimiliki oleh setiap perusahaan sampel

dan digunakan sebagai tolok ukur skala perusahaan. Variabel ini diproksi dengan menggunakan logaritma.

- b. Variabel laba / rugi operasi
Diukur dengan *dummy* yaitu untuk perusahaan yang mengalami laba diberi kode *dummy* 1 dan yang mengalami rugi diberi kode *dummy* 0.
- c. Variabel opini / jenis pendapat akuntan publik
Diukur dengan *dummy* yaitu untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1 dan untuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberi kode *dummy* 0.
- d. Variable tingkat profitabilitas
Diukur berdasarkan nilai ROA (*Return on Asset*) yaitu *Net Profit* dibagi dengan *Total Asset*. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi diduga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit akan lebih cepat.
- e. Variable Reputasi auditor
Diukur dengan menggunakan *dummy* dengan mengelompokkan auditor-auditor yang berasal dari KAP yang bermitra dengan kelompok lima besar di Amerika Serikat. Kelompok 5 besar diberi kode 1, sedangkan untuk KAP selain yang bermitra dengan kelompok 5 besar diberi kode 0.

Uji Normalitas Data

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametric *One Kolmogorov Smirnov*. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal (Imam Ghazali, 2005 : 114).

Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghazali (2005 : 91), uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel

bebas yang satu dengan yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini, menggunakan *tolerance and value inflation factor* atau VIF (Aliman, 2000 : 57).

Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heterokedastisitas atau tidak, diperlukan uji heterokedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda.

Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas adalah dengan melihat ada / tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan :

- Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji *Dublin Watson*. Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi :

- Bila nilai dw terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai dw lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien

autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- Bila nilai dw lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai dw negatif diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan batas bawah atau *lower bound* (dl) atau dw terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Audit Delay
βX_1	=	Ukuran perusahaan
βX_2	=	Laba / rugi operasi
βX_3	=	Opini / jenis pendapat akuntan publik
βX_4	=	Tingkat profitabilitas
βX_5	=	Reputasi auditor
ε	=	Gangguan.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Alternatif Parsial (Uji t)

Dalam pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil.

Kriteria Pengujian :

- Jika angka probabilitas < $\alpha = 5\%$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Jika angka probabilitas > $\alpha = 5\%$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Uji Hipotesis Alternatif Serempak (Uji F).

Dalam pengujian ini dilakukan uji dua F dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil.

Analisis pengujian :

Jika angka probabilitas < $\alpha = 5\%$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Jika angka probabilitas $> \alpha = 5\%$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Analisa Data dan Pembahasan

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lima tahun berturut-turut dari tahun 2001 – tahun 2005, masuk dalam kategori LQ 45, dan sahamnya aktif diperdagangkan. Setelah dilakukan pengumpulan data, perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria di atas ada 13 perusahaan yaitu:

Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Deskriptif yang berisi nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Asset	65	14.445	20.036	16.462	1.275
Profit	65	-.082	.306	.078	.064
AD	65	20.00	156.00	68.723	23.586
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa total asset memiliki nilai minimum 14,445, nilai maksimum 20,04, rata-rata 16,4616, dan standar deviasi sebesar 1,27542. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan bahwa nilai total asset antara masing-masing perusahaan tidak berbeda jauh.

Variabel profit memiliki nilai minimum -0,08, nilai maksimum 0,31, rata-rata 0,0784, dan standar deviasi sebesar 0,064. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan perbedaan profit antar perusahaan adalah kecil. Nilai mean yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mengalami keuntungan. Nilai minimum sebesar -0,08 dimiliki oleh perusahaan

Variabel *audit delay* memiliki nilai minimum 20, nilai maksimum 156, rata-rata

68,723, dan standar deviasi sebesar 23,586. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan perbedaan lamanya *audit delay* antar perusahaan adalah kecil. Nilai mean sebesar 68,723 menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* untuk perusahaan yang diteliti adalah 69 hari yaitu lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Hasil Uji Normalitas

Data yang diuji normalitasnya adalah total asset, profit, audit delay selama 3 tahun sebagai berikut :

Tabel.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		16.37013495
Most Extreme Differences	Absolute		.074
	Positive		.062
	Negative		-.074
Kolmogorov-Smirnov Z			.595
Asymp. Sig. (2-tailed)			.871

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2008

Hasil uji normalitas untuk semua variabel mempunyai nilai probabilitas > 0.05 . Maka semua variabel mempunyai data yang berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Total Asset	0,972	1,029
Laba/Rugi	0,877	1,141
Opini	0,954	1,049
Profit	0,865	1,156
Reputasi Auditor	0,982	1,018

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2008

audit yang lebih cepat dibanding perusahaan yang mengalami rugi.

Koefisien regresi opini adalah sebesar 56,949. Variabel opini adalah variabel dummy, dimana perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1 dan untuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberi kode *dummy* 0. Koefisien regresi untuk opini bertanda positif yang berarti bahwa untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit yang lebih cepat 57 (56,949) hari dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Koefisien regresi profit adalah sebesar -28,062. Hal ini mengandung arti bahwa profit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap audit delay yang dilakukan auditor independen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin cepat proses audit dilakukan.

Koefisien regresi reputasi auditor (RA) adalah sebesar -8,305. Variabel reputasi auditor adalah variabel dummy, dimana kelompok 5 besar diberi kode 1, sedangkan untuk KAP selain yang bermitra dengan kelompok 5 besar diberi kode 0. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen yang masuk dalam kelompok 5 besar mempunyai delay audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen di luar kelompok 5 besar.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel total asset adalah sebesar $-3,855 < -t_{tabel} (-1,997)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal di atas menunjukkan bahwa total asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Jadi dapat disimpulkan H1 (hipotesis pertama) diterima.

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel laba rugi operasi adalah sebesar $-2,034 < -t_{tabel} (-1,997)$ dan nilai

probabilitas sebesar $0,046 < 0,05$. Hal di atas menunjukkan bahwa laba rugi operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Jadi dapat disimpulkan H2 (hipotesis kedua) diterima.

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel opini / jenis pendapat akuntan publik adalah sebesar $3,966 > t_{tabel} (1,997)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal di atas menunjukkan opini / jenis pendapat akuntan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Jadi dapat disimpulkan H3 (hipotesis ketiga) diterima.

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel profit adalah sebesar $0,685 > -t_{tabel} (-1,997)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,496 > 0,05$. Hal di atas menunjukkan bahwa profit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Jadi dapat disimpulkan H4 (hipotesis keempat) ditolak.

Hipotesis 5

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel reputasi auditor adalah sebesar $-1,226 > -t_{tabel} (-1,997)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,225 > 0,05$. Hal di atas menunjukkan bahwa, reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Jadi dapat disimpulkan H5 (hipotesis kelima) ditolak.

Uji Hipotesis Alternatif Serempak (Uji F)

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 6,887 > F_{tabel} (2,37)$. Dari kriteria di atas, dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan variabel total asset, laba rugi operasi, opini, profit, dan reputasi auditor secara bersama-sama terhadap *audit delay*.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa total asset mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil *audit delay*-nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan Mc Hugh dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004). Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2000) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit maka *audit delay*-nya akan semakin lama. Ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin pendek

2. Pengaruh Laba / Rugi Operasi Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa laba rugi operasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan yang mengalami laba akan melakukan proses audit yang lebih cepat dibanding perusahaan yang mengalami rugi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegeng Soetedjo (2006). Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan, karena perusahaan yang mengalami laba akan membuat investor menjadi senang

dan calon investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Imam Subekti (2004), yang berhasil membuktikan bahwa laba/ rugi operasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi ekonomi saat ini dimana kebanyakan perusahaan yang mengalami kerugian diabaikan dalam pelaporan keuangannya karena kerugian dianggap sebagai hal yang biasa. Jadi, semakin laba suatu operasi perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin pendek.

3. Pengaruh Opini / Jenis Pendapat Akuntan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa opini auditor independen mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegeng Soetedjo (2006). Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Selain itu proses pemberian pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) akan melibatkan negosiasi dengan perusahaan, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior sehingga prosesnya lebih lama. Hasil

ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1998) yang menemukan bahwa opini tidak berpengaruh terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak memenuhi ketepatan pelaporan keuangan umumnya memperoleh unqualified opinion dari auditor, tidak berbeda dengan perusahaan yang memenuhi ketepatan pelaporan keuangan.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh ini tidak signifikan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin cepat proses audit dilakukan, tetapi perubahan tingkat keuntungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegeng Soetedjo, dimana pada penelitian tersebut tingkat keuntungan berpengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan ini dapat dikarenakan pemilihan sampel yang berbeda dan tahun laporan keuangan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini proses audit delay tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat keuntungan perusahaan, hal ini dapat dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan kecil tidak berbeda dibandingkan proses audit perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar. Perusahaan yang mengalami keuntungan baik kecil maupun besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2000) yang menemukan bukti empiris bahwa tingkat profitabilitas tidak secara signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*.

5. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa reputasi auditor

independen mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh ini tidak signifikan. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen yang masuk dalam kelompok 5 besar mempunyai delay audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen di luar kelompok 5 besar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Subekti (2004) dengan hasil bahwa *audit delay* salah satunya dipengaruhi reputasi auditor. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan sampel dan tahun penelitian, selain itu juga dapat dikarenakan pada penelitian Imam Subekti (2004) reputasi auditor dikategorikan dalam *the big six*, sedangkan dalam penelitian ini *the big six* sudah mengalami perubahan dan KAP yang sekarang beroperasi hanya menjadi 5 besar yaitu The Big Five. Perubahan ini menyebabkan adanya KAP yang tadinya menjadi anggota *The Big Six* sekarang berada di luar *The Big Five*. Hal inilah yang membuat auditor di luar *The Big Five* dapat juga melakukan proses audit secara cepat. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilling dalam penelitian Made Gede Wirakusuma, SE. MSi (2004), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perusahaan audit dengan *audit delay*.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan faktor total asset, laba rugi operasi, mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Opini dari auditor punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Faktor profit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan.

Saran

1. Dalam penelitian ini ada tiga faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*,

oleh karena itu sebaiknya pihak direksi lebih memperhatikan faktor-faktor ini, misalnya untuk perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian, sebaiknya memperhatikan apa yang menyebabkan opini tersebut keluar dan selanjutnya memperbaikinya sehingga di waktu kemudian opini tersebut akan berubah menjadi opini wajar tanpa pengecualian.

2. Selain itu untuk perusahaan yang mengalami rugi sebaiknya meningkatkan kinerja perusahaan agar mengalami laba sehingga *audit delay* dapat dipersingkat.
3. Keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian ini menyebabkan hanya 13 perusahaan yang dapat peneliti peroleh datanya secara lengkap, karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian dan menambah variabel yang lain, misalnya umur perusahaan, lamanya auditor mengaudit perusahaan tersebut, luas audit ataupun kompleksitas EDP.

Referensi

- Anthony, R.N and Govindarajan, 1995, **“Management Control System”**, Eight Edition, Irwin, Chicago.
- Boyton, WC and G. Kell, 2003, **“Modern Auditing”**, Seventh Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Chariri Anis dan Imam Ghozali, 2001, **“Teori Akuntansi”**, Edisi Pertama, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2002, **“Analisis Multivariate SPSS”**, Universitas Diponegoro.
- Halim, Varianada, 2000, **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay”**, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 1, pp. 63 – 75.
- IAI, 2004, **“Standar Akuntansi Keuangan”**, Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory**, 2001-2005.
- IAI, Kompartemen Akuntan Publik, 2001, **“Standar Profesional Akuntan Publik”**, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Imam Ghozali dan Kristianus Ukago, 2005, **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di BEJ”**, Jurnal Maksi Vol. 5, pp. 13 – 33.
- Jogiyanto, 2000, **“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”**, Edisi II, Yogyakarta : BPFE.
- Komarudin, 1996, **“Manajemen Keuangan”**, Bandung : Penerbit Alumni.
- Munawir S, 2003, **“Analisis Laporan Keuangan”**, Yogyakarta : Liberty.
- Saleh, Rahmat, 2004, **“Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta”**, SNA VII Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004, pp. 897 – 991.
- Santoso, Singgih, 2002, **“SPSS Versi 10”**, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Soetedjo, Soegeng, (2006). **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Log (ARL)”**. Vol 9 No. 2. Agustus. pp 77 – 92.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti, **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Di Indonesia”**. SNA VII Denpasar Bali. 2-3 Desember 2004. pp 991 – 1002.
- Wirakusuma, Made Gede, 2004, **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu penyajian Laporan Keuangan Ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”**, SNA VII Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004, pp.1202 - 1221.

Lampiran

Tabel 1.
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	GJTL	Gajah Tunggal
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk
7	ISAT	Indosat Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
10	RALS	Ramayana Lestari Santosa Tbk
11	TINS	Timah Tbk
12	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
13	UNTR	United Tractors Tbk